



Strategi Penginjilan Paulus di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro¹⁾ Elkana Yudhistira²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹⁾

Email: paulusbaskoro1177@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta²⁾

Email: elkanayudhistira@gmail.com

ABSTRACT

Ephesus was one of the significant and pivotal cities within the Roman Empire. A characteristic of a major urban center is the diverse social fabric it encompasses. The Apostle Paul, chosen as God's anointed messenger, achieved remarkable success in converting souls within this city, even establishing a congregation in Ephesus. In the pages of Acts 19 and 20, one can glean insights into the strategies employed by Paul in spreading the gospel throughout Ephesus, resulting in the conversion of many individuals to believe in Jesus and the establishment of the Ephesus church. The methodology employed in this article adheres to qualitative descriptive principles. The objectives of this research are twofold: First, to thoroughly examine and elucidate the strategies employed by Paul during the establishment of the Ephesian church as documented in Acts 19 and 20. Second, to adapt and apply these strategies in contemporary times, with the goal of optimizing the fulfillment of Jesus Christ's Great Commission.

Keywords: Ephesians, Acts, Paul, Evangelism Strategy, Plural Society

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Efesus adalah salah satu kota besar dan penting pada zaman kekaisaran Romawi. Ciri khas sebuah kota besar adalah kemajemukan sosial yang ada di dalamnya. Rasul Paulus sebagai rasul yang diurapi Tuhan, telah berhasil memenangkan jiwa di kota ini bahkan membangun sidang jemaat di Efesus. Dalam kitab Kisah Para Rasul 19 dan 20, dapat dipelajari strategi yang Paulus lakukan dalam memberitakan Injil di kota Efesus, sehingga banyak orang yang dimenangkan percaya Yesus dan gereja Efesus berdiri. Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu Pertama, mengkaji dan menemukan strategi yang dilakukan oleh Paulus dalam berdirinya jemaat Efesus dalam Kisah Para Rasul 19 dan 20. Kedua, mengimplementasikan dalam zaman modern untuk memaksimalkan pelaksanaan amanat agung Tuhan Yesus Kristus.

Kata Kunci: Efesus, Kisah Para Rasul, Paulus, Strategi Penginjilan, Masyarakat Majemuk

Article history

Received:
28 Juli 2023

Revised: 27
September 2023

Accepted: 30
September 2023

Published:
30 September 2023

Citation (APA Style): Baskoro, P., & Yudhistira, E. (2023). Strategi Penginjilan Paulus di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 109-119. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.316>

PENDAHULUAN

Amanat Agung adalah suatu hal fundamental dan penting dalam kekristenan (Baskoro, P. K., & Purwoto, P, (2022). Dikatakan demikian karena dalam semua Injil dan kitab Kisah Para Rasul menulis tentangnya. Jadi fokus Amanat Agung terletak pada penginjilan dan pemuridan, tujuannya agar semua

bangsa dapat memperoleh keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dengan merenungkan misi yang diemban oleh Yesus ini, rasul Paulus menjalankan suatu model misi, yang dapat menembus berbagai suku bangsa (Situmorang, J, 2018). Kitab Kisah Para Rasul menjadi point penting pelayanan perintisan jemaat Rasul Paulus (Baskoro, P. K, 2022). Paulus memulai perjalanan misionarisnya yang kedua untuk perintisan gereja dengan memperkuat orang percaya di Siria dan Kilikia (Kis. 15:41). Kemudian perjalanan dilanjutkan ke Listra dan Derbe (Kis. 16:1). Di kota Listra, Paulus bertemu dengan Timotius. Paulus ingin Timotius menemaninya dalam perjalanan (Kis. 16:1-3). Kemudian Paulus berkeliling dari kota ke kota untuk menyampaikan keputusan sidang Yerusalem dan menguatkan hati orang percaya (Kis. 16:4-5).

Perjalanan misi perintisan gereja kemudian dilanjutkan ke beberapa kota lainnya (Chapman, A, 2017). Di Efesus, Paulus mengawali pelayanannya dengan memasuki sinagoga orang Yahudi dan berdiskusi dengan mereka (Kis. 18:18-19). Setelah melakukan suatu pelayanan singkat, Paulus pamit untuk melanjutkan perjalanannya dan berkata bahwa jika Tuhan menghendaki dia akan kembali ke Efesus (Kis. 18:21). Kemudian Paulus berangkat ke Antiokhia (Kis. 18:22). Setelah tinggal di Antiokhia selama beberapa waktu, Paulus kemudian melanjutkan perjalanan misi yang ketiga (Kis. 18:23).

Perjalanan misi perintisan gereja Paulus yang ketiga dimulai dengan menjelajahi daerah Galatia dan Frigia (Kis. 18:22-23). Di daerah-daerah ini Paulus menguatkan hati jemaat yang telah didirikan oleh pimpinan Roh Allah. Kemudian Paulus berangkat menuju kota Efesus melalui jalur darat dan tinggal di sana selama kira-kira dua setengah tahun lamanya (Kis. 19:10). Selama dua setengah tahun itu, Paulus mengerjakan misi perintisan gereja di kota Efesus dan menghasilkan gereja yang berpengaruh besar di kota-kota lain di provinsi Asia Kecil. Kemajemukan penduduk Efesus bukanlah halangan bagi Paulus tetapi justru menjadi pintu untuk menyebarkan Injil. Setiap orang percaya dipanggil dan bertanggung jawab untuk menginjili komunitas yang bersifat heterogen (Ngala, E., & Mangantibe, V. Y, 2021). Pelayanan penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus dijadikan sebagai pengalaman bagi Paulus untuk mengenal kota Efesus, sehingga Rasul Paulus tahu persis apa masalah yang dihadapi kota Efesus. Nampaknya masalah yang dihadapi oleh orang percaya di kota Efesus juga berdampak pada pelayanan Rasul Paulus, salah satu masalah yang dihadapi oleh Paulus dan orang percaya di kota Efesus adalah masyarakat yang sangat heterogen, karena letak kota Efesus merupakan provinsi yang strategis mengingat jalan raya yang menghubungkan beberapa kota besar di wilayah utara dan timur. Kota Efesus juga memiliki pelabuhan kapal yang memungkinkan para pendatang masuk ke kota Efesus, hal inilah yang membuat kota Efesus dikenal sebagai masyarakat yang majemuk.

Tentu ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Paulus dan orang-orang percaya di Efesus, bisa dikatakan sebagai peluang karena bagi Paulus ini merupakan kesempatan yang Tuhan berikan untuk dapat memberitakan Injil bagi mereka sebagai orang asing di kota Efesus, akan menjadi tantangan bahkan masalah jika kepercayaan orang dapat mempengaruhi iman orang percaya pada kepercayaan lain seperti penyembahan berhala, inilah yang sering diingatkan oleh Paulus kepada setiap orang percaya untuk tetap teguh dalam memberitakan Injil. Maka perlu bagi orang percaya untuk menyadari betapa pentingnya penginjilan dalam masyarakat yang majemuk. Keberagaman kondisi dalam masyarakat yang majemuk tidak menutup kemungkinan untukewartakan Injil. Keberagaman keyakinan yang ada dari dulu hingga sekarang tidak menghentikan pemberitaan Injil. Maka tujuan penulisan artikel ini adalah Injil juga harus disampaikan dalam masyarakat yang majemuk, agar yang belum percaya, menjadi orang percaya dan menjadi satu persekutuan dengan Tuhan, menyembah Tuhan dan melayani Tuhan di dalam Kristus Yesus. Tuhan yang benar yang patut disembah hanyalah Tuhan pencipta langit dan bumi yang menyatakan dirinya

di dalam Yesus Kristus. Maka secara jelas penulis akan menjelaskan pentingnya penginjilan dalam masyarakat majemuk menurut Kisah Para Rasul dan dapat diterapkan dalam penginjilan pada masyarakat majemuk saat ini. Dalam menjalankan Amanat Agung secara maksimal dibutuhkan strategi yang baik dalam pelaksanaannya. Dan sebuah strategi yang baik dari hikmat Roh Kudus dapat diimplementasikan sepanjang zaman. Untuk itu dalam penelitian ini, ada dua rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: Pertama, strategi Paulus dalam penginjilan di kota Efesus. Kedua, implementasi dari strategi penginjilan Paulus bagi penginjilan masa kini dalam masyarakat majemuk. Prinsip penginjilan ini menjadi kajian penting dan sikap penting bagi setiap orang percaya untuk menghidupi. Sebab memberitakan Injil bukan sebagai tanggung jawab hamba Tuhan saja, namun setiap orang yang percaya Yesus. Manusia berdosa membutuhkan Yesus, sehingga dalam penulisan ini Penulis mengharapkan supaya setiap orang percaya mengikuti jejak Paulus dalam menyampaikan berita Injil Yesus, supaya banyak orang bertobat. Konsep ini merupakan kelanjutan dari penyajian prinsip Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan yang Kontekstual oleh (Kusmanto Kusmanto, F, 2022).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono secara garis besar dikenal tiga macam metode penelitian yakni: metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini memakai metode penelitian secara kualitatif dengan studi pustaka dengan judul penelitian, "Strategi Penginjilan Paulus di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 dan Implementasinya pada Masyarakat Majemuk Masa Kini." Penelitian ini memberikan gambaran yang praktis tentang strategi rasul Paulus dalam penginjilannya di Kota Efesus, dan seperti apa implementasinya dalam penginjilan di masa kini. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi pokok penelitian melalui jurnal dan buku-buku mengenai kota Efesus, Biografi Paulus dan seputar strategi penginjilan. Penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan bagaimana strategi yang sudah berhasil dilakukan oleh Paulus di kota Efesus dapat diimplementasikan juga dalam penginjilan dunia modern saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajemukan Sosial di Kota Efesus

Penduduk di Efesus sangat beragam, maju dan berkembang khas perkotaan karena banyak dikunjungi orang untuk berdagang, melakukan kegiatan keagamaan, melihat keindahan kota Efesus, juga sebagai tempat perlindungan bagi yang tertindas. Orang-orang di Efesus berasal dari Asia Kecil, Galatia, Bitinia, Frigia, Misia, pulau Kreta, semenanjung Akhaya, Makedonia, Pisidia, pulau Rhodes, Pafos, Siprus, dan Yudea (Tenney, M. C, 1993). Masyarakat majemuk di kota Efesus memiliki perbedaan status sosial, tingkat ekonomi dan kepercayaan (Gnostik, Yudaisme dan Kristen, Kis 19). Budaya yang ada adalah pencampuran budaya dari Roma, budaya lokal Efesus, budaya Yahudi, Helenisme, dan budaya dari daerah sekitar provinsi Asia Kecil (Ef. 2:11-20), (Baskoro, P. K, 2020) yang pada akhirnya menentukan semua aspek kehidupan setiap orang dan membentuk cara berpikir. Strata sosial masyarakat majemuk di Efesus, disusun sebagai berikut: "Setiap orang berkebangsaan Romawi menduduki peringkat tertinggi, diikuti oleh orang Yahudi (Douglas, J. D, 2013). Itu ditentukan oleh pemerintah Romawi yang berkuasa. Efesus 2:3 dan 4:17-6:9 menjadi bukti kehidupan sosial dari masyarakat majemuk yang tidak bermoral, yaitu hidup dalam kedagingan, hati yang penuh kejahatan, kenajisan, dusta, pencurian, kata-kata kotor, fitnah, kebencian, perselisihan, percabulan,

keserakahan, pelacuran, mkemabukan, masalah keluarga antara suami dan istri atau anak dan orang tua serta masalah perlakuan majikan terhadap pembantu dan sebaliknya (Dunnett, W. M, 1981). Perekonomian masyarakat majemuk di kota Efesus ditopang oleh penjualan atau perdagangan barang-barang seni, seperti patung dan hasil pahatan (Kis. 19:21-40). Efesus terkenal dengan pemujaan berhalanya, oleh karena itu laris menjual patung sebagai objek pemujaan mereka. Sebagai kota metropolis, Efesus memiliki perekonomian yang sangat maju, yang didukung dengan kelancaran lalu lintas baik darat maupun laut dari berbagai daerah (Tenney, M. C, 1993). Bangunan-bangunan yang berdiri sangat indah di peradaban masa itu membuktikan betapa kayanya penduduk Efesus. Kota Efesus menurut Barclay adalah pusat ekonomi Asia Kecil. Pada masa itu, perdagangan dilakukan pada sepanjang lembah sungai.

Efesus terletak di mulut sungai Kaister, oleh karenanya dikenal sebagai daerah pesisir pantai terkaya di Asia Kecil. Gambaran suasana perdagangan di Efesus seperti dalam Wahyu 18:12-13, yang disebut sebagai rumah harta karun Asia dan ada pula yang menyebut sebagai tempat yang menyenangkan di Asia Kecil (Barclay, W, 1996). Kepercayaan di kota Efesus dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu kepercayaan terhadap berhala (non-Yahudi), Yudaisme dan Kristen (Tenney, M. C, 1993). Berbagai kepercayaan saling mempengaruhi dan menarik satu sama lain, misalnya kekaisaran Romawi mewajibkan setiap orang di Efesus untuk menyembah atau memuja Kaisar (Douglas, J. D, 2013). Dengan demikian kemajemukan bukanlah sebuah eksistensi tanpa ancaman atau rintangan. Ciri peradaban yang heterogen di Efesus adalah orang-orang yang berasal dari daerah sekitar Asia Kecil yang cara hidupnya begitu bebas, pemikiran yang berbeda, sosial budaya, dan agama. Kemajemukan menghasilkan kompetisi yang berujung pada tekanan.

Strategi Penginjilan Paulus di Kota Efesus

Pertama, Memberitakan Kabar Baik Kepada Orang Yahudi (Kis. 19:1-10)

Strategi Paulus yang terlihat jelas dalam pemberitaan Injil adalah memberitakannya kepada orang-orang Yahudi terlebih dahulu (Elbers, V. J, 2003). Di kota Efesus, bahkan di beberapa tempat lain Paulus selalu memakai cara seperti ini. Hal ini sesuai dengan perkataan Yesus pada bagian awal kitab Kisah Para Rasul, yaitu Kisah Para Rasul 1:8. “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem...” Dari Yerusalem, dari dalam umat Allah itulah Injil mulai diberitakan hingga ke ujung bumi nantinya. Hal-hal yang dilakukan oleh rasul Paulus dalam konteks pengajaran kepada orang-orang Yahudi dapat dinyatakan dalam 3 bagian. Pertama, berdiskusi dengan orang Yahudi (Kis. 19:1-7), segera setelah tiba di Efesus. Kedua, berkhotbah di rumah ibadah orang Yahudi (Kis. 19:8-9), selama tiga bulan. Rasul Paulus sebagai pribadi yang berasal dari keturunan Benyamin, orang Yahudi asli, sangat memahami segala hal yang berhubungan dengan hukum Taurat dan kehidupan orang Yahudi. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa tentang kehidupan Yahudi, Paulus sangat mengerti terutama berhubungan dengan sentuhan hukum Taurat yang merupakan kewajiban bagi Paulus untuk mentaatinya sejak kecil.

Hal inilah yang mendorong kuat Paulus untuk melakukan pendekatan kepada orang Yahudi, karena Paulus memiliki pengalaman kehidupan sebagai orang Yahudi (Guthrie, D, 2009). Kehidupan Yahudi yang merupakan salah satu kemajemukan kehidupan di Efesus menjadi point penting untuk Paulus memberikan perhatian khusus, supaya mereka juga mendengar Injil Yesus. Dalam Kisah Para Rasul 19:1-10 didapati salah satu prinsip penting pendekatan yang Paulus kerjakan dalam pemberitaan Injil, yang terfokus kepada kelompok orang Yahudi. Sebagai kota yang majemuk dan heterogen dari kehidupan masyarakatnya, Paulus melakukan pendekatan kepada orang Yahudi dengan sebuah diskusi yang difokuskan kepada hukum Taurat

dan prinsip Yesus yang mati menebus dosa, dimana terlihat nyata dalam surat Efesus yang ditujukan kepada jemaat Efesus. Namun pendekatan Paulus bukan saja berdiskusi tentang pokok-pokok iman Yahudi dan iman Kristen, Paulus juga melakukan kotbah yang berhubungan dengan Yesus sebagai Juruselamat umat manusia, khusus dalam konsep pilihan, seperti yang nyata dalam Surat Efesus. Konteks secara kuat adalah Paulus berbicara tentang keMesiasan Yesus Kristus sebagai Pribadi yang menyelamatkan (Suleni, S., et al, 2021).

Kedua, Memberitakan Kabar Baik Kepada Orang di Luar Yahudi (Kis. 19:10-12)

Kabar baik tentang Injil Yesus Kristus menjadi kajian penting dalam kehidupan Paulus, dimana dengan penuh kegigihan menyampaikannya kepada orang-orang Efesus yang majemuk dalam kehidupan sosial dan pandangannya. Ada orang Yahudi dan diluar Yahudi dengan pandangan Taurat dan Gnostik dari kelompok Yunani. Dimana mau tidak mau ajaran Gnostik mempengaruhi perkembangan sejarah gereja (Mister, R. J., & Damanik, D. Th, 2019). Ini tidak menyurutkan semangat Paulus untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, sebab Pribadi satu-satunya Juruselamat. Point yang kedua ini, Paulus bukan saja berfokus menyampaikan Kabar Baik Injil Yesus Kristus kepada orang Yahudi, namun juga kepada kelompok orang-orang di luar Yahudi, yaitu termasuk di dalamnya orang Yunani. Seperti pesan Tuhan kepada Paulus untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain. Beberapa strategi yang dilakukan Paulus dalam memberitakan kabar baik atau Injil kepada orang di luar Yahudi adalah: Pertama, mengajar (Kis 19:10). Rasul Paulus membawa muridnya ke gedung Tiranus, karena Paulus mengajar di rumah sinagoga, karena ada orang-orang yang keras kepala yang tidak mau menerima ajaran Paulus dan orang-orang itu yang berpengaruh besar. Gedung Tiranus merupakan tempat perkuliahan, disana Rasul Paulus mengajar murid-murid. Rasul Paulus memisahkan diri dari rumah ibadat (Josua Limusubu, Y. L., & Yenirenowati, T. A, 2014). Bahkan Paulus memberikan waktu secara khusus mengajar di ruang kuliah Tiranus untuk menceritakan siapa Yesus yang sesungguhnya. Dimana ruang kuliah Turanus menjadi tempat yang penuh dengan orang lebih berwawasan luas dalam pandangan-pandangan yang muncul saat itu. Kedua, membuat mujizat-mujizat (Kis 19:11-12). Rasul Paulus tidak hanya memberitakan Injil, namun juga mendemonstrasikan mujizat-mujizat. Matthew Henry menjelaskan bahwa Allah yang meneguhkan kerasulan Paulus dengan mujizat yang menarik perhatian banyak orang yang ingin tahu lebih dalam tentang ajaran itu (Kis. 19:11-12) (Henry, M, 2016). Yang melakukan suatu mujizat-mujizat itu bukan Rasul Paulus, Allah yang mengadakan mujizat-mujizat itu melalui tangan Rasul Paulus. Rasul Paulus hanyalah alat, Allahlah yang paling utama. Mujizat menjadi point penting orang bisa melihat kuasa Tuhan yang bekerja secara luar biasa.

Ketiga, Memiliki Murid-Murid Sebagai Penerus (Kis. 19:7,9)

Setelah memiliki murid, Paulus mengajar jemaat Efesus selama 2 tahun (Tenney, M. C, 1993). Hal ini hampir mirip dengan yang dilakukan Yesus, dimana setelah memilih 12 murid, Yesus terus mengajar murid-murid-Nya selama kurang lebih tiga setengah tahun hingga Yesus menggenapi karya keselamatan. Sedangkan Paulus selama di Efesus, Paulus selain dengan diirinya sendiri menyampaikan kabar baik kepada orang Yahudi dan di luar Yahudi. Paulus juga melakukan strategi penting dalam perintisan dan pendirian jemaat baru, yaitu dengan memuridkan. Ini menjadi salah satu strategi penting dalam pemberitaan Injil yaitu memuridkan, sebab dengan sebuah pemuridan, (Perangin Angin, Y. H., & Yenirenowati, T. A, 2021) akan menghasilkan kualitas yang terbaik untuk menduplikat jiwa-jiwa. Sebab gol dari membawa jiwa, bukan saja fokus untuk orang percaya Yesus, namun dimuridkan dan akhirnya menghasilkan murid lagi dan banyak orang dimenangkan. Beberapa murid yang dihasilkan Paulus dalam penginjilan di Efesus dalam

kemajemukan sosial yang ada adalah ayat 7 menjelaskan ada 12 orang yang mendapatkan penumpangan tangan Paulus dan Roh Kudus turun atas mereka dan selanjutnya murid-murid yang ada dalam ruang kuliah di Tiranus yang mendengarkan berita Injil serta percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dimana kesimpulan yang luar biasa, bahwa di ayat 10 dinyatakan seluruh penduduk Asia mendengar berita Injil baik dari orang Yahudi maupun dari orang Yunani. Murid-murid yang dihasilkan Paulus dari pemberitaan Injil, terus menerus menyampaikan Injil kepada yang lain, sehingga terjadi gelombang pertobatan yang luar biasa di kota Efesus yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya jemaat Efesus. Dimana kesimpulan yang luar biasa, bahwa di ayat 10 dinyatakan seluruh penduduk Asia mendengar berita Injil baik dari orang Yahudi maupun dari orang Yunani. Murid-murid yang dihasilkan Paulus dari pemberitaan Injil, terus menerus menyampaikan Injil kepada yang lain, sehingga terjadi gelombang pertobatan yang luar biasa di kota Efesus yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya jemaat Efesus.

Keempat, Mendirikan Jemaat Efesus (Kis. 20:17, 28)

Mendirikan jemaat menjadi bagian penting pelayanan Rasul Paulus. Dan ini adalah strategi Paulus yang keempat, setelah banyak orang yang dibawa kepada Yesus serta pemuridan dilakukan, maka gereja dibangun. Jemaat baru atau jemaat lokal mulai dibangun dan didirikan, dimana Kristus menjadi pusat segalanya (Budiyana, H, 2021). Yesus menegaskan dalam pesan nubuatan gereja untuk mendirikan jemaat. Jiwa-jiwa yang percaya Yesus, secara pribadi memang sudah disebut jemaat, namun mau tidak mau harus berdiri jemaat lokal dalam daerah tertentu dan dalam konteks ini adalah jemaat lokal di Efesus sebagai bagian dari berkumpulnya orang-orang percaya Yesus di kota Efesus, hasil dari penginjilan yang Paulus lakukan bersama dengan murid-muridnya. Dasar-dasar gereja Efesus telah dibangun oleh Paulus. Dengan memiliki penatua dan penilik jemaat, maka gereja Efesus telah memiliki jemaat yang siap dibina dan digembalakan untuk seterusnya. Tujuan dari semuanya ini supaya jemaat dapat tergembalakan dengan baik dan menjadi berkat bagi banyak orang (Indratno, Y. T. A., Dully, S., & Harianto, Y. H, 2022). Organisme memang penting yang organisasi juga penting untuk membangun sebuah struktur tubuh Kristus yang melayani Tuhan sesuai dengan karunianya masing-masing. Hal ini terjadi supaya jemaat Efesus bisa efektif dalam pengikutannya kepada Yesus dan berfungsi sebagai bagian kehidupan bergereja.

Kelima, Memberikan Delegasi Tugas untuk Pelayan Jemaat di Efesus (Kis 20:17-38)

Saat akan melakukan perjalanan penginjilan lanjutan, rasul Paulus mengumpulkan penatua dan penilik jemaat gereja Efesus untuk memberi nasihat dan dorongan untuk meneruskan pelayanan yang sudah dibangun sebelumnya. Keunggulan selanjutnya yang merupakan strategi dalam Kisah Para Rasul 19 dan 20 tentang kehidupan bergereja yaitu memberikan misi lanjutan dengan memberikan tugas pelayanan untuk membawa banyak orang kepada Yesus. Pelayanan dikerjakan sebagai bagian tubuh Kristus untuk saling melengkapi dalam kehidupan gereja lokal jemaat Efesus (Sinulingga, R, 2009). 26 Pelayanan yang dikerjakan pasti membawa dampak yang besar untuk terus membawa banyak orang mengalami Yesus dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Penginjilan ini menjadi strategi penting dengan memberikan tugas-tugas atau kepercayaan kepada jemaat dalam kehidupannya. Sehingga misi tidak berhenti di gedung gereja, namun terus berjalan dan nama Tuhan dipermuliakan.

Hasil Penginjilan Rasul Paulus di Kota Efesus

Dengan memperhatikan perjalanan misi yang dilakukan Paulus merupakan suatu pembelajaran yang sangat berharga bagi gereja modern saat ini. Perjalanan pelayanan misi yang dilakukan rasul Paulus dapat melahirkan banyak gereja di beberapa daerah. Pelayanan penginjilan yang dikerjakan itu menjangkau banyak

kota, di mana hal yang telah dimulai itu di suatu hari nanti dilanjutkan oleh orang lain. Dalam melaksanakan tugas misi dari kota ke kota, berbagai pendekatan dipergunakan secara kreatif oleh rasul Paulus dalam menjangkau beberapa kota yang diinjilinya (Widiastuti, M., et al, 2021). Karena setiap daerah tentu beda dalam pendekatannya. Salah satu cara pendekatan penginjilan yang dipakai adalah kontekstualisasi, seperti yang tertulis untuk jemaat Korintus (1Kor. 9:20). Di kota Efesus, strategi Paulus mirip seperti pelayanan Tuhan Yesus kepada orang Israel. Pekerjaan pemberitaan kabar baik yang dilakukan Yesus dan rasul-rasul memberikan sebuah penegasan bahwa pekerjaan penginjilan harus dikerjakan dengan strategi yang tepat dan memiliki tujuan. Dalam melakukan misi di dunia, Yesus berkeliling mulai dari kota hingga desa (Mat. 9:35a; Luk. 13:22) (Tampubolon, Y. H, 2020). Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus melayani ke semua wilayah. Misalnya saat melayani di Kapernaum, suatu daerah tempat berdiamnya pemungut cukai dan terdapat pos militer kekaisaran Romawi (Mat. 4:13; 8:5). Melayani di wilayah Nazaret, padang gurun, dan pesisir-pesisir pantai sampai ke lembah-lembah. Jadi, Yesus dalam misi penginjilan-Nya mencakup seluruh daerah karena dunia secara keseluruhan adalah tempat misi-Nya. Penginjilan diperkotaan ini menjadi perhatian utama dari misi Yesus dan juga Paulus. Kota adalah pusat peradaban manusia, di mana disana terdapat beragam kehidupan yang sifatnya majemuk. Berbagai macam persoalan ditemukan di sana. Belum lagi terhitung sifat-sifat egois, yang tidak peduli terhadap sesama. Di sinilah peran penting dari gereja, yang dapat menghubungkan kaum yang termarginalkan agar dapat mengenal Allah.

Gereja membawa Injil, yaitu kabar baik kepada mereka. Pada setiap kesempatan, rasul Paulus bersaksi untuk memberitakan Injil. Hasil-hasil misi perintisan jemaat Paulus di kota Efesus adalah sebagai berikut: Pertama, Paulus berhasil mendirikan gereja-gereja lokal yang baru. Paulus berhasil mendirikan beberapa gereja lokal baru di provinsi Galatia, yaitu: di kota Anthiokia, Ikonium, Listra, dan Derbe dalam misi perintisan gerejanya yang pertama (Kis. 14:21-23). Selanjutnya, dalam misi perintisan gerejanya yang kedua, Paulus juga berhasil mendirikan beberapa gereja lokal di provinsi Makedonia dan Akhaya, yaitu di kota Filipi (Kis 16:12-40), Tesalonika (Kis 17:1-9), dan Korintus (Kis 18:1-8). Sedangkan dalam misi perintisan jemaatnya yang ketiga, Paulus berhasil mendirikan gereja lokal di provinsi Asia yaitu di kota Efesus (Kis 18:18-23). Kedua, Paulus berhasil menghasilkan pemimpin gereja lokal yang baru. Adalah komitmen Paulus untuk memelihara gereja-gereja baru yang telah ia dirikan. Upaya Paulus untuk melahirkan pemimpin-pemimpin gereja yang baru dapat dilihat dari keputusannya untuk mengangkat penatua di setiap gereja yang didirikannya pada misi pertamanya, yaitu di Listra, Ikonium, dan Antiokhia (Kis. 14:21-23). Pada misi perintisan gereja yang kedua, Paulus memilih Timotius untuk menemaninya dalam pelayanan (Kis. 16:1-3).

Belakangan, Timotius diangkat menjadi pendeta jemaat di Efesus. Timotius masih muda saat itu. Meski begitu, Paulus berani mempercayakan tugas dan tanggung jawab yang berat kepadanya, karena ia sangat menghargai pelayanan Timotius. Selama perjalanan penginjilan gereja yang ketiga, Paulus juga mengangkat para penatua yang bertanggung jawab atas gereja di Efesus (Kis. 19:17-37). Ayat ini menunjukkan bahwa selain mendirikan gereja di Efesus, Paulus juga melahirkan pemimpin-pemimpin yang akan bertanggung jawab atas hidup mereka. Ketiga, Paulus menulis surat kepada gereja-gereja lokal yang baru. Surat-surat adalah bentuk komunikasi Paulus dengan gereja-gereja yang didirikannya. Hal ini terlihat dari ungkapan pribadi dalam setiap suratnya. Adapun surat-surat yang dikirim oleh Paulus selama perjalanan misi perintisan gerejanya adalah: Orang-orang Galatia dalam perjalanan misi perintisan gerejanya yang pertama. Surat kepada Tesalonika tentang perjalanan misi kedua perintisan gereja. Akhirnya Paulus menulis surat kepada Korintus dan Roma dalam perjalanan misi perintisan jemaatnya yang ketiga.

IMPLEMENTASI STRATEGI PENGINJILAN PAULUS PADA MASYARAKAT MAJEMUK MODERN MASA KINI

Dari hasil pemaparan diatas tentang strategi penginjilan rasul Paulus di kota Efesus kita telah melihat banyak hal yang luar biasa yang telah dikerjakannya selama penginjilan. Dan hal tersebut dapat menjadi teladan yang baik bagi orang percaya di masa kini yang memiliki misi yang sama, yaitu Amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus (*Perjanjian Baru Dengan Versi Pemulihan*, 1996). Sebagai implementasi yang dapat diterapkan dalam masyarakat majemuk khususnya seperti di Indonesia penulis ingin mencontoh metode apa yang telah dilakukan oleh Rasul Paulus. Mungkin tidak semua bisa di terapkan secara persis sama seperti apa yang telah Rasul Paulus, namun disesuaikan dengan konteks keadaan budaya setempat. Tujuan utama dari semuanya itu adalah ingin menyampaikan tentang Injil Kerajaan Allah, bukan hanya kepada orang-orang yang belum mengenal saja tetapi, juga kepada orang yang sudah mengenal Yesus Kristus. Karena orang-orang yang sudah mengenal Yesus juga perlu di ajarkan tentang kebenaran secara lebih mendalam. Sama seperti Paulus yang memulai dari orang Yahudi yang notabene adalah umat pilihan Allah yang seharusnya sudah mengenal Allah. Namun kepada mereka terlebih dahulu kebenaran Injil diberitakan (Supriadi, M. N., Dilla, M., & Bora, L. N, 2021). Demikian pula saat ini, orang Kristen adalah umat pilihan Allah, namun kebenaran Injil tetap harus diperdengarkan juga kepada setiap orang, karena tidak semua orang Kristen mengenal Injil dengan baik atau secara mendalam. Kemudian dalam pelayanan Paulus, makin melebar juga menjangkau orang-orang di luar Yahudi, seperti Yunani dan orang kepercayaan di kota Efesus.

Pertama, Metode Diskusi

Diskusi adalah cara yang sangat mudah untuk memulai membahas sebuah topik tertentu. Sebab penginjilan menjadi bagian penting dalam studi yang terjadi karena amanat agung yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya yang menjadi dasar Paulus memberitakan Injil (Wau, V, 2022). Dimulai dari percakapan biasa, lalu masuk ke sebuah pembahasan serius, dapat menjadi strategi penginjilan yang ampuh. Misal saat bertemu seseorang siapapun dia, dimanapun dia, bahkan dari latar belakang apapun, sebuah diskusi selalu dapat terjadi dengannya yang dimulai dari obrolan singkat. Di jalan, di dalam bis, di taman atau dimanapun hal ini dapat dilakukan. Paulus melakukannya saat bertemu beberapa orang, lalu mulai menayakan sesuatu. Dari situlah ia dapat membaptis orang-orang tersebut, bahkan menjadi muridnya. Hal ini dapat berjalan maksimal apabila kita menguasai dengan baik tentang Injil Kristus. Saat menemukan sebuah kesempatan, maka Injil dapat masuk ke dalam topik pembicaraan dan dari sanalah Roh Kudus semakin bekerja, sampai akhirnya orang tersebut dapat membuat keputusan untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat.

Kedua, Metode Mengajar dan Memuridkan

Mengajar berarti memberi sebuah pengetahuan baru atau pemahaman baru kepada seseorang yang semula tidak dimiliki atau diketahui sebelumnya. Tentu saja seorang pengajar harus memiliki daya tarik sehingga orang lain mau mendengar sesuatu yang diajarkannya. Implementasi metode ini dalam penginjilan dapat dimulai dengan menawarkan sebuah kegiatan yang dapat diikuti oleh orang lain yang dapat menambah hal baru bagi orang tersebut. Misalnya berbagi ilmu bercocok tanam, beternak, cara berdagang bahkan ilmu pengetahuan atau skill tertentu yang pasti akan menarik orang lain untuk mengikutinya. Setelah mengikutinya

barulah disaat yang tepat, Injil dapat dimasukkan di dalamnya sebagai tujuan utama dari kegiatan tersebut. Setelah mau menerima Yesus Kristus dan dibaptis, pembinaan lebih lanjut perlu dilakukan secara kontinyu sampai pada level orang tersebut berhasil dimuridkan. Karena bila sudah menjadi murid dan dimuridkan, maka suatu saat tongkat estafet dapat diteruskan kembali dengan cara yang sama. Seperti yang nyata juga dalam konsep penginjilan di Injil Matius (Baskoro, P. K., & Suhadi, 2022). Metode ini juga dapat diterapkan di lingkungan majemuk, karena akan diterima mengingat hal menarik yang ditawarkan.

Ketiga, Metode Melakukan Mujizat

Metode ini dilakukan oleh Tuhan Yesus dan Rasul Paulus dalam penginjilan setiap orang yang belum percaya. Dan ini benar-benar sangat menarik banyak orang untuk pada akhirnya menerima keselamatan. Namun hal ini harus melibatkan Roh Kudus sebagai pemberi kuasa untuk dapat menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan-setan (Tamba, A, 2020). Sebenarnya semua orang Kristen dapat melakukan hal ini. Karena Yesus sendiri berkata bahwa setiap orang percaya diberi kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat ajaib karena ada Roh Kudus ada dalam diri setiap orang yang sudah percaya. Untuk dapat melakukannya, seorang Kristen harus memiliki tingkat disiplin rohani yang kuat, bahkan mendapat suatu karunia khusus. Terlihat agak sulit diwujudkan dalam dunia modern seperti saat ini, namun kuasa Tuhan tetaplah sama dan terus bekerja. Hasil dari metode menjadi yang terbaik dibanding metode laian, karena pasti akan menjadi magnet kuat untuk menarik banyak orang datang dan melihat langsung bagaimana demonstrasi kuasa Allah yang begitu nyata.

KESIMPULAN

Bila dicermati strategi penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus, hampir serupa dengan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sewaktu di dalam dunia untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah di tengah-tengah umat Israel. Yesus memulainya dari dalam, yaitu dari bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Yesus berdiskusi, misalnya saat berbicara kepada Nikodemus. Yesus juga berbicara di rumah ibadat dan mengajar. Demikian pula Paulus mengerjakan hal yang sama persis di kota Efesus. Ia berdiskusi dengan orang-orang disana, berkhotbah dalam rumah ibadat orang Yahudi dan juga memberikan pengajaran bagi muri-muridnya secara khusus, dan orang banyak secara keseluruhan. Paulus juga memberitakan kabar baik keluar bukan hanya kepada orang Yahudi, namun bangsa non Yahudi seperti bangsa Yunani dan Romawi. Seperti Yesus juga mengajar semua orang bahkan mengadakan mujizat-mujizat yang dahsyat. Memiliki murid, mendirikan dasar gereja bahkan memberi legacy dan mendelegasikan tugas yang dilakukan Paulus juga sama persis dengan teladan Tuhan Yesus.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah, bahwa keberhasilan penginjilan Paulus di kota Efesus yang majemuk adalah karena mengikuti teladan dari pola yang Tuhan Yesus kerjakan sebelumnya. Pola yang mungkin terlihat biasa dan sederhana ini, justru membawa sebuah perubahan besar bagi dunia. Oleh karena itu, dalam melakukan misi Amanat Agung pada masa kini tetap harus meneladani metode dan pola yang dilakukan Tuhan Yesus, dan sudah dibuktikan oleh Rasul Paulus di kota Efesus. Strategi penginjilan yang dilakukan rasul Paulus di Efesus yang merupakan kota besar di kekaisaran Romawi yang bersifat majemuk saat itu, sangat menarik dalam konteks di negara Indonesia yang sangat heterogen ini. Yang perlu ditanamkan bahwa berbicara tentang strategi bukanlah sesuatu yang menjadi pedoman baku yang wajib, karena bagaimana pun Roh Kudus sangat berperan penting di dalamnya. Peran Roh Kudus tidak dapat dikesampingkan ketika berbicara strategi penginjilan. Sangat jelas terekam dalam

Kisah Para Rasul bahwa Roh Kuduslah sebagai pemegang peran sentral dalam pekerjaan misi dan pertumbuhan gereja. Strategi penginjilan adalah sesuatu yang sangat penting dalam hal teknis, namun kekuatan dari Roh Kudus merupakan sumber tenaga yang mendorong dan memberi kuasa kepada Rasul Paulus untuk menjangkau dan memenangkan banyak bangsa.

REFERENSI

Baskoro, P. K., & Purwoto, P. (2022). Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(1), 82–92.

Situmorang, J. (2018). Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 188–228.

Baskoro, P. K. (2022). Prinsip-Prinsip Penginjilan Yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 110–122.

Chapman, A. (2017). *Pengantar Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.

Ngala, E., & Mangantibe, V. Y. (2021). Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 1–16.

Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 16.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.

Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 15–35.

Douglas, J. D. (2013). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Yayasan Bina Kasih/OMF.

Dunnett, W. M. (1981). *New Testament Survey*. Evangelical Teacher Training Association.

Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Barclay, W. (1996). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus*. BPK Gunung Mulia.

Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Douglas, J. D. (2013). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Yayasan Bina Kasih/OMF.

Elbers, V. J. (2003). Martin Luther Dan Penginjilan Terhadap Orang Yahudi. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(1), 55–66.

Guthrie, D. (2009). *Teologi Perjanjian Baru 3*. BPK Gunung Mulia.

Suleni, S., et al. (2021). Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2), 144–154.

Mister, R. J., & Damanik, D. Th. (2019). Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja. *Jurnal Teologi //Logon Zoes*, 15–23.

Josua Limusubu, Y. L., & Yeniretnowati, T. A. (2014). Kajian Strategi Pelayanan Misi B.M. Pangimangan Dan Implikasi Bagi Strategi Pelayanan Misi Gkii Sangih Talaud. *Jurnal Jaffray*.

Henry, M. (2016). *Tafsiran Matthew Henry*. Momentum.

Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 137–147.

Budiyana, H. (2021). Kristus Sebagai Pusat Misi Pendidikan Kristen Untuk Mewujudkan Murid Kristus Dalam Gereja Lokal. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 45–63.

Indratno, Y. T. A., Dully, S., & Harianto, Y. H. (2022). Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal. *Jurnal Salvation*, 3(1), 37–47.

Sinulingga, R. (2009). Gereja Dan Pelayanan Mahasiswa Kristen: Sebuah Studi Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Mahasiswa Kristen Di Universitas Sumatra Utara. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 277–288.

Widiastuti, M., et al. (2021). Strategi Misi Rasul Paulus Dalam Pekabaran Injil. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(2), 76–85. <https://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/703>.

Tampubolon, Y. H. (2020). Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(2), 197–217.

Perjanjian Baru Dengan Versi Pemulihan. (1996). Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.

Supriadi, M. N., Dilla, M., & Bora, L. N. (2021). Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 205–219.

Wau, V. (2022). Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 162–174.

Baskoro, P. K., & Suhadi. (2022). Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 433–449.

Tamba, A. (2020). Kkr Curahan Mujizat Allah (Cma) Sebagai Sarana Penginjilan. *Sekolah Tinggi Teologi*, 11.